

STRATEGI PEMBENTUKAN BUDAYA BERSIH DI MTSN I KOTA SURABAYA

Triana Rosalina Noor, M. Athoiful Fanan, Anny Maesyaroh, Diana Oktarini

¹Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, trianarosalinanoor@gmail.com

²Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, m.athoifulfanan@gmail.com

³Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, annymaesyaroh@gmail.com

⁴Stai An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, dianaoktarini@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pembentukan Budaya Bersih di MTsN 1 Surabaya. Strategi merupakan suatu usaha dalam merencanakan kegiatan jangka panjang dengan mengintegrasikan berbagai sumber daya dan menghubungkan antara kekuatan dengan peluang organisasi serta meminimalisir kelemahan organisasi dari ancaman yang timbul, baik dari internal maupun eksternal organisasi dan menerapkan aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Budaya bersih adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan mengajarkan tentang bagaimana bersikap dalam menjaga dan merawat kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Jenis metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif, instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen : observasi awal, dokumentasi serta wawancara kepala madrasah, guru, petugas kebersihan dan siswa MTsN 1 Kota Surabaya. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, kemudian data dideskripsikan lalu dianalisis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa budaya bersih yang ada di MTsN 1 Kota Surabaya telah berjalan dengan baik. Strategi yang digunakan MTsN 1 Kota Surabaya dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat adalah melalui : keteladanan dan konsistensi pimpinan, kepala madrasah dan para guru, gerakan bersama warga madrasah, pembiasaan melalui kegiatan kebersihan sehari-hari dan melalui pengawasan dari kepala madrasah dan guru.

Kata Kunci : Strategi, Budaya Bersih

PENDAHULUAN

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada berbagai permasalahan, akibatnya harapan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan putra-putri yang cerdas dan berkarakter masih belum dapat dipenuhi oleh penyelenggara pendidikan. Hal ini akibat pendidikan hanya dipandang sebagai proses pembelajaran semata. Padahal dalam dunia pendidikan ada tiga bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan khususnya penyelenggaraan pendidikan disekolah

Cara pandang dunia manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan menempatkan manusia sebagai penguasa dan pusat dari tatanan alam semesta. Hal ini menjadikan manusia secara bebas memanfaatkan lingkungan bahkan melakukan eksploitasi tanpa memperhatikan pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Minimnya wawasan dan rasa cinta terhadap kelestarian alam mengakibatkan manusia menjadi penyebab dari krisis-krisis lingkungan yang semakin banyak terjadi. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2009 pasal 1 ayat 2 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, yang menyatakan bahwa :perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Upaya yang dilakukan dalam pengelolaan dan pengendalian terhadap lingkungan perlu adanya konsep yang jelas dan sistematis, sehingga pada proses pelaksanaannya dapat dilakukan pengawasan yang lebih baik serta hukum yang jelas. Menurut data diatas, permasalahan mengenai lingkungan hidup terletak pada kurangnya implementasi dari wawasan dan pengetahuan lingkungan hidup, sehingga menjadikan siswa pasif dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Kurangnya kemampuan guru dalam mengeksplorasi materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan fakta-fakta lingkungan hidup.

Permasalahan lainnya di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan kebersihan dan perawatan lingkungan saat ini sangat mudah dikenali dengan cara melihat kondisi toilet, ruang kelas, musola, bahkan ruang kerja kepala sekolah dan guru. toilet yang tidak bersih, ruangan kelas dan jendela berdebu,dan ruangan guru yang tidak rapih dan penuh dengan dokumen yang berdebu dan tidak perlu, adalah cermin gagalnya sekolah menerapkan nilai-nilai baik.

Kebersihan sekolah adalah faktor penting yang harus dibenahi dan diperhatikan. Namun, hingga saat ini masih banyak sekolah yang belum memperhatikan kebersihan sekolahnya, kebanyakan sekolah lebih fokus pada peningkatan metode pembelajaran, hal ini diakibatkan karena adanya pengaruh politik pendidikan sehingga mengakibatkan perubahan kurikulum yang tidak menentu. Kebersihan sekolah semata-mata

bukan hanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan saja, melainkan tanggung jawab seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa. Karena jika kebersihan dan keindahan sekolah hanya dibebankan kepada petugas kebersihan saja, tidak akan menjadikan sekolah itu benar-benar bersih.

Tentunya semua orang tidak menginginkan sekolah mereka menjadi tempat yang kotor dan kumuh serta penuh dengan sampah. Untuk itu diperlukannya kerjasama antar komponen sekolah dalam mewujudkan sekolah bersih dan indah, salah satunya dengan dibentuk budaya bersih sekolah. Budaya bersih adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap komponen sekolah agar selalu menjaga dan memelihara kebersihan sekolah. Dengan memiliki budaya bersih setiap orang akan merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan kebersihan sekolah.

PEMBAHASAN

Konsep Strategi

Strategi merupakan usaha dalam merencanakan arah dan tujuan organisasi dan kemudian merumuskan langkah-langkah yang dapat menunjang dalam pencapaian tujuan organisasi dan dengan mengintegrasikan sumber daya dan kekuatan organisasi serta menerapkan aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, dan threats).¹ Sedangkan analisis SWOT menurut Didin Kurniadin merupakan singkatan dari Strengths (kekuatan) adalah kondisi internal positif yang memberikan keuntungan. Weakness (kelemahan) adalah kondisi internal negatif yang dapat merendahkan penilaian terhadap organisasi. Opportunities) peluang adalah kondisi sekarang atau masa depan yang menguntungkan organisasi. Treaths (ancaman) adalah kondisi eksternal organisasi baik sekarang maupun di masa mendatang yang tidak menuntungkan organisasi.²

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_SWOT

² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet 1, hal. 160

Dalam dunia pendidikan analisis SWOT dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada internal madrasah juga mengidentifikasi berbagai peluang dan ancaman yang ada pada lingkungan eksternal madrasah. Analisis SWOT merupakan salah satu pendekatan dari manajemen strategik yang berbasis pada lingkungan. Hasil dari analisis SWOT dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan pertimbangan bagi para kepala madrasah dalam upaya pengambilan keputusan. Apabila kebijakan dan keputusan yang dibuat itu efektif, maka akan memudahkan madrasah dalam mencapai tujuannya.

Budaya Bersih

Pengertian budaya sebagai upaya manusia dalam memahami, mengubah dan mengatur hidupnya dengan cara berfikir, berencana dan bertindak yang dianggap benar dan disepakati serta dilaksanakan bersama oleh anggota – anggota masyarakat dan pengertian bersih sebagai suatu keadaan lingkungan yang tidak bau, tidak kotor, nyaman dilihat serta ditempati dan bebas dari penyakit, dapat penulis simpulkan bahwa budaya bersih adalah upaya sekelompok manusia dalam bertindak, mengatur dan mengubah kebiasaan-kebiasaan dalam hidupnya dalam membiasakan hidup bersih dan terwujudnya lingkungan yang nyaman, tidak bau dan bebas dari penyakit.

Strategi Pembentukan Budaya Bersih Sekolah

Budaya bersih perlu dibentuk, karena pada dasarnya suatu budaya tidak akan pernah ada apabila tidak ada orang yang mau memulai dan membiasakannya. Karena budaya ada, dari suatu kegiatan yang menjadi kebiasaan sekelompok orang. Menurut Jejen Musfah beberapa strategi pembentukan budaya bersih di sekolah atau madrasah³, yaitu :

- a. Berawal dari visi, dari cita-cita komunitas madrasah yang ingin madrasah nya bersih, hijau dan indah. Demi terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, diawali dengan cita-cita dan keinginan yang besar dari warga madrasah nya. Sehingga dengan adanya visi yang jelas maka cara dan langkah-langkah dalam mencapai visi dan cita-cita tersebut akan mudah tercapai dengan baik.
- b. Laksanakan program terkait kebersihan, penghijauan, dan keindahan madrasah. Inilah misi madrasah. Cara yang kedua dalam mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih adalah dengan dilaksanakannya misi dari visi yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu

³ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2015) hal. 231-232

dengan melaksanakan berbagai kegiatan terkait dengan kebersihan madrasah. Peraturan dan kegiatan-kegiatan yang telah madrasah tentukan tentunya wajib ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh warganya. Diantaranya melaksanakan piket sesuai jadwal, membuang sampah pada tempatnya, tidak mencorat-coret sarana dan prasarana madrasah, menjaga kebersihan diri sendiri, dan lain sebagainya.

- c. Ketiga, kegiatan tersebut harus menjadi budaya bersih madrasah, bahwa siapa pun dan kapan pun di madrasah sadar berperilaku bersih, tanpa paksaan. Kebiasaan hidup bersih tentunya harus menjadi prioritas setiap warga madrasah, mengingat kebersihan adalah kebutuhan hidup manusia terhadap lingkungannya. Untuk itu, kegiatan kebersihan seharusnya dapat melahirkan kesadaran warga madrasah akan pentingnya budaya hidup bersih. Sehingga dalam implementasi hidup bersih sehari-hari warga tidak merasa terpaksa dalam merawat dan menjaga kebersihan dirinya sendiri dan lingkungannya.
- d. Keempat, budaya bersih tegak jika kepala madrasah menjadi penggerak utama dan pengawas. Peraturan dan kebijakan terkait dengan kebersihan yang ada di madrasah tentunya tidak terlepas dari pengaruh kepemimpinan dan pengawasan kepala sekolah. Maka apabila keteladanan dari kepala sekolah sudah baik, maka akan berpengaruh pada anggota-anggota di bawahnya, seperti para guru dan karyawan.
- e. Sediakan tempat sampah di setiap ruang kelas, ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang staf, dan lain sebagainya. Tersedianya berbagai perlengkapan kebersihan menjadi faktor penting madrasah dalam menciptakan budaya bersih. Karena dengan adanya lingkungan fisik madrasah yang mendukung dan tersedianya alat-alat kebersihan seperti : sapu, kain pel, kemoceng, tempat sampah, pembersih kaca, pewangi dan lain sebagainya dapat menunjang madrasah dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditentukan.

Dari pendapat ahli diatas, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam membentuk budaya bersih di lingkungannya. Diantaranya dengan membuat program yang terkait dengan kebersihan, seperti piket kelas, jumat bersih, kerja bakti dan lain sebagainya. Namun sebelum melaksanakan program tersebut, ada baiknya program yang akan dilaksanakan mulai dirancang dengan baik melalui beberapa strategi, diantaranya yaitu dengan menentukan visi dan misi program, melakukan sosialisasi , pelaksanaan program, melakukan pengawasan dan pengendalian dan berbagai cara lainnya hingga adanya evaluasi kegiatan.

Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan

Manfaat dari budaya bersih yang saling berhubungan dengan beberapa aspek lainnya, yaitu sebagai berikut :

1. Berkorelasi positif dengan kelestarian lingkungan fisik sekolah

Sekolah berbudaya lingkungan membentuk lingkungan fisik sekolah menjadi bersih, sehat, sejuk, dan asri. Kondisi fisik dalam sekolah berbudaya lingkungan akan menyebabkan siswa betah dan senang berada di sekolah yang berkontribusi pada peningkatan akademik dan non-akademik sekolah secara keseluruhan.

Manfaat budaya bersih yang pertama akan berdampak pada lingkungan sekolah yang akan terlihat lebih asri, lebih segar, sejuk dan bersih. Hal ini menyebabkan orang-orang betah dan nyaman berlama-lama berada di sekolah, dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mewujudkan sekolah yang asri, diperlukan adanya gerakan penanaman pohon bersama, sehingga sekolah terlihat lebih hijau karena ditanami banyak pohon dan akan terlihat lebih rindang.

2. Berkorelasi positif dengan pengembangan karakter

Sekolah berbudaya lingkungan dapat membentuk dan mengembangkan berbagai karakter siswa secara lebih positif. Hal yang tampak dalam pengembangan sekolah berbudaya lingkungan karakter yang terbentuk adalah: tanggung jawab, peduli lingkungan, memupuk simpati dan empati terhadap semua bentuk kehidupan, kepedulian sosial, kecerdasan emosional dan sosial, bekerja keras, disiplin, dan sebagainya.

Selain bermanfaat bagi lingkungan fisik sekolah, ternyata budaya bersih juga bermanfaat dalam membentuk karakter siswa yang cinta akan lingkungan. Karena dalam upaya pembentukan budaya bersih ini, siswa dituntut untuk mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kebersihan. Oleh sebab itu, siswa akan lebih memahami dan merasakan langsung manfaat yang didapatkannya apabila ia menerapkan budaya hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.

3. Berkorelasi positif dengan citra sekolah

Sekolah merupakan cermin diri dari setiap penghuni atau anggota/warga sekolah. Kondisi sekolah menunjukkan peradaban dan kualitas sekolah tersebut. Sekolah berbudaya lingkungan, mampu menciptakan kondisi yang membuat citra sekolah menjadi lebih positif baik internal maupun eksternal.

Salah satu hal yang menjadi perhatian setiap sekolah adalah citra atau nama baik sekolah. Sekolah yang bersih adalah sekolah yang menjadi dambaan setiap orang, karena dengan kondisi lingkungan yang bersih, asri, sejuk dan rapi masyarakat akan melihat bagaimana warga sekolah mampu bekerja sama dalam mewujudkan sekolah yang indah dan tercermin melalui budaya hidup bersih

4. Berkorelasi positif dengan kualitas akademik

Sekolah yang mempunyai kualitas akademik yang bagus identik dengan sekolah yang mempunyai budaya lingkungan yang baik pula. Budaya lingkungan dapat membentuk sekolah yang tidak hanya sehat, tetapi juga pintar, dalam konteks membuat siswa menjadi betah belajar, memacu motivasi belajar, sekaligus meningkatkan pengetahuan dengan memanfaatkan berbagai hal dalam sarana dan prasarana akademik dari sekolah yang berbudaya lingkungan.

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Kota Surabaya tepatnya di Jalan Raya Medokan Semampir Indah 91 Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan februari hingga Agustus 2018.

2. Metodologi Penelitian

Pada penelitian dengan judul Strategi Pembentukan Budaya Bersih di MTsN 1 Kota Surabaya ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah digunakan kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif adalah lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁴ Menurut Nana Syaodih,

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Hal. 9

penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang ingin penulis dapati adalah :

1. *Person* : bertemu, bertanya, dan berkonsultasi dengan seluruh warga sekolah yang meliputi: kepala sekolah, petugas kebersihan, guru dan siswa.
2. *Place* : tempat, lokasi, atau benda- benda yang terdapat di tempat penelitian yakni lingkungan fisik sekolah. Meliputi: halaman sekolah, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, koridor, toilet, mesjid, dan lain-lain.
3. *Paper* : berupa dokumen, buku-buku, laporan penemuan terdahulu. Yakni beberapa sertifikat penghargaan yang telah diraih sekolah terkait dengan kebersihan sekolah. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, petugas kebersihan dan siswa di MTsN 1 Kota Surabaya tahun ajaran 2018.

4. Teknik Pengumpuln Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, antara lain:

a. Interview atau Wawancara.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab.⁵ Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi pembentukan budaya bersih di MTsN 1 Kota Surabaya. Untuk itu sebelumnya penulis telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak MTsN 1 Kota Surabaya untuk mendapatkan informasi dan data pendukung secara langsung tentang strategi pembentukan budaya bersih sekolah.

b. Observasi

Penulis melakukan observasi langsung di MTsN 1 Kota Surabaya dengan berfokus pada kegiatan sehari – hari warga madrasah yang dapat menunjukkan ada atau tidaknya budaya bersih dan seperti apa strategi madrasah dalam membentuk budaya bersih tersebut serta mengamati kebersihan lingkungan fisik sekolah, yang

⁵ Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006) Hal, 85

meliputi kebersihan ruang kelas, ruang guru, ruang kepala madrasah, toilet, halaman madrasah, koridor dan lain-lain.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan oleh penulis untuk mengetahui profil sekolah yang meliputi (sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuan), keadaan sumber daya kependidikan yang meliputi (guru, murid, sarana dan prasarana) dan catatan prestasi sekolah.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi :

a. Uji kredibilitas

Pada uji kredibilitas peneliti melakukan pendekatan dengan kepala madrasah, karyawan kebersihan (OB), guru-guru dan santri untuk membentuk hubungan yang akrab, saling terbuka dan saling percaya sehingga tidak ada informasi yang ditutupi dan disembunyikan. Pengujian kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif memiliki bermacam-macam cara pengujian, diantaranya sebagai berikut :

b. Triangulasi

Sugiono mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.⁶ Setelah mengumpulkan berbagai data dibutuhkan melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi langkah selanjutnya peneliti me-recheck kembali data-data tersebut agar data yang telah terkumpul valid dan sesuai dengan data yang telah diberikan oleh informan.

c. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi berarti adanya alat pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat pendukung yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Hal. 306

diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁷

d. Uji depenabilitas

Uji depenabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam melakukan penelitian harus mengikuti proses yang sistematis, apabila peneliti tidak mengikuti proses tetapi bisa memberikan data maka perlu diuji depenabilitasnya. Pengujian depenabilitas dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari menentukan fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.⁸

e. Uji konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif uji konfirmabilitas disebut dengan uji obyektivitas. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.⁹

6. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.¹⁰ Dalam kegiatan mereduksi data ini, peneliti memilih data-data pokok dan penting dan membuang data yang dianggap tidak penting, sehingga data yang diperoleh lebih jelas.
- b. Penyajian data, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.¹¹ Data yang telah peneliti peroleh

⁷ *Ibid*, Hal. 308

⁸ *Ibid*, Hal. 310

⁹ *Ibid*, Hal. 311

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&A* (Bandung: Alfabeta, 2006) cet. 1, Hal, 277

¹¹ *Ibid*, Hal. 280

diuraikan dalam bentuk narasi, sehingga data diharapkan akan tersaji secara sistematis dan mudah dipahami.

- c. Penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada¹³. Setelah ditarik kesimpulan, maka dilakukan verifikasi agar data yang didapatkan benar apa adanya baik dari deskripsi atau objek gambar yang kurang jelas menjadi jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembentukan Budaya Bersih MTsN 1 Kota Surabaya

Pembentukan budaya bersih merupakan kegiatan yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh setiap sekolah dalam upaya peningkatan mutu dan menunjang pada kegiatan kependidikan lainnya, sehingga sekolah dapat mendayagunakan lingkungan secara efektif dan efisien demi tercapainya hasil yang diinginkan. Dalam pembentukan budaya bersih, terdapat beberapa langkah yang menjadi faktor penting dalam membentuk budaya.

Beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk budaya bersih di MTsN 1 Kota Surabaya antara lain :

a. Penerapan Disiplin Kebersihan

Adanya disiplin bagi seluruh siswa MTsN 1 Kota Surabaya sangat penting untuk ditegakkan agar terciptanya suasana dan iklim sekolah yang kondusif. Untuk itu Bapak Drs, Wittono, M.Pd selaku kepala sekolah menetapkan disiplin kebersihan di MTsN 1 Kota Surabaya yang tertulis jelas di dalam tata tertib siswa di dalam kelas, yang isinya antara lain:

- 1) Menjaga 5 K
 - a) Kebersihan
 - b) Ketertiban
 - c) Keindahan
 - d) Keamanan dan
 - e) Kenyamanan
- 2) Melaksanakan piket dengan baik
- 3) Menjaga dan memelihara perlengkapan kelas

4) Tidak mencorat-coret dinding, meja, kaca dan kursi kelas¹²

- b. Keteladanan dan konsistensi dari bapak pimpinan, kepala sekolah dan guru.
- c. Kerjasama antar komponen sekolah. Seperti kepala sekolah yang selalu memberi arahan dan mengingatkan guru-guru untuk selalu menjaga kebersihan. Sehingga guru dapat mengajarkan nilai-nilai kebersihan dan mengarahkan siswa untuk lebih peduli terhadap kebersihan diri sendiri dan lingkungannya.
- d. Kerjasama pihak sekolah dengan mitra luar, seperti : wali siswa yang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintahan.
- e. Lingkungan fisik yang mendukung dan tersedianya perlengkapan kebersihan. Luasnya space lahan yang masih kosong dan pemeliharaan terhadap alat-alat kebersihan yang digunakan.

Lingkungan yang bersih, asri, rapi dan nyaman dapat diwujudkan melalui beberapa langkah-langkah yang saling berkesinambungan satu sama lain. Perilaku dan budaya hidup bersih tidak akan ada jika tidak dibiasakan melalui kegiatan sehari-hari dan tidak akan tercipta jika tidak ada kerjasama antar komponen yang terlibat. Faktor terpenting adalah, ada penggerak utama yang bisa dijadikan contoh teladan untuk seluruh warga sekolah dan sekolah dalam perhatian dan konsistensinya terhadap kebersihan. Lingkungan tidak akan menjadi bersih apabila perlengkapan atau alat-alat untuk membersihkannya tidak ada. Dan adanya peraturan serta sanksi hukum bagi pelanggar merupakan faktor pendukung terciptanya budaya bersih di sekolah dan lingkungan sekolah.

Temuan Penelitian

Dari hasil analisis dan deskripsi data di atas mengenai Strategi pembentukan Budaya Bersih di MTsN 1 Kota Surabaya, penulis menemukan beberapa hasil penelitian antara lain

1. Tidak adanya Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang khusus untuk mendukung dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Seperti untuk siswa; melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler bidang lingkungan hidup.

¹² Data Tata Tertib Siswa di dalam Kelas MTsN 1 Kota Surabaya

Sedangkan bagi Pendidik/ guru diperlukannya pelatihan terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup itu sendiri.

2. Kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran PLH, seperti : cara belajar aktif yang berfokus pada peserta didik antara lain : demonstrasi, diskusi, simulasi, bermain peran, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, dialog, simposium, dan lain-lain.
3. Kurang optimalnya pemeliharaan terhadap alat-alat kebersihan yang ada di dalam kelas putra. Hal ini dikarenakan siswa putra sering menjadikan sapu dan kain pel untuk bermain, sehingga menyebabkan alat-alat kebersihan menjadi patah dan tidak bisa digunakan kembali serta penyimpanan alat-alat kebersihan yang kurang rapi yang menyebabkan alat-alat kebersihan menjadi rusak, yang menyebabkan kelas menjadi kotor disebabkan tidak ada alat-alat kebersihannya. Sehingga kegiatan belajar-mengajar (KBM) menjadi terganggu dan kurang kondusif.
4. Dari keempat komponen dasar dan standar sekolah peduli dan berwawasan lingkungan, sedikitnya terdapat dua point yang belum direalisasikan oleh sekolah dan sekolah Darul Muttaqien hal tersebut adalah komponen pada standar kebijakan berwawasan lingkungan dan pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan. Dalam praktiknya, kebijakan sekolah dan materi belajar terkait dengan pendidikan lingkungan hidup belum maksimal, karena sistem pada MTsN 1 Kota Surabaya mengikuti sistem sekolah maka materi belajar yang diberikan pun lebih banyak materi keagamaan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan tentang Strategi Pembentukan Budaya Bersih di MTsN 1 Kota Surabaya sudah cukup baik, dimana prosedur pelaksanaannya meliputi : keteladanan dan konsistensi, gerakan bersama seluruh warga sekolah, kegiatan kebersihan, pengawasan, kerjasama dengan pihak lain (mitra), adanya kegiatan seminar atau workshop terkait kebersihan, dan tersedianya lingkungan fisik yang mendukung. Hampir seluruh kegiatan kebersihan di MTsN 1 Kota Surabaya sudah dilaksanakan sesuai dengan komponen dan standar dari panduan adiwiyata sekolah peduli berbudaya lingkungan yang merupakan program kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam komponen dan standar dari sekolah peduli dan berbudaya lingkungan ini, terdapat empat komponen dan standar sekolah adiwiyata. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, MTsN 1 Kota Surabaya hanya memenuhi dua dari empat komponen tersebut yaitu: terletak pada kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Sedangkan pada dua komponen lainnya, MTsN 1 Kota Surabaya belum mengimplementasikan komponen tersebut, yaitu : kebijakan berwawasan lingkungan dan pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan. Budaya hidup bersih yang ada di MTsN 1 Surabaya sangat dipengaruhi dari keteladanan dan konsistensi serta pengawasan dari bapak pimpinan sekolah, yaitu : Bapak Drs,Wittono,M.Pd, dan sikapnya ini diikuti dan banyak ditiru oleh para kepala sekolah dan guru-guru, didukung pula dengan adanya pengawasan kebersihan, adanya kegiatan partisipatif, seperti: adanya piket kelas, piket mingguan dan piket tahunan dan penghijauan, adanya seminar atau workshop terkait dengan kebersihan dan pendidikan lingkungan hidup bersih, dan didukung dengan adanya banyaknya lahan yang dimiliki oleh pihak sekolah, menjadikan kawasan sekolah dan sekolah ini menjadi asri dan hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani, 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Aksara
- Afiff, Faisal dan Ismeth Abdullah (eds), *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013
- Devi Dwi Wahyuni, *Pendidikan Karakter melalui Penanaman Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa SMP Negeri 1 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*, skripsi di Institut Agama Islam Purwokerto. 2016
- Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan*. Ciputat: Quantum Teaching, 2006.
- https://www.academia.edu/12162160/STRATEGI_PEMBENTUKAN_KARAKTER_PEDULI_LINGKUNGAN_DI_SEKOLAH_ADIWIYATA_MANDIRI
- https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_SWOT
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Triana Rosalina Noor, M. Athoiful Fanan, Anny Maesyaroh, Diana Oktarini, *Strategi Pembentukan Budaya Bersih Di Mtsn I Kota Surabaya*

Mardi Hartanto, Frans. *Paradigma Baru Manajemen Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.

Muhaimin, *Membangun Kecerdasan Ekologis: Model Pendidikan untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015

Rochaety, Ety, dkk. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Sofyan, Iban. *Manajemen Strategi (Teknik Penyusunan serta Penerapannya untuk Pemerintah dan Usaha)*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Solihin, Ismail. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&A*. Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006.

Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press.

Ujan, Andre Ata, dkk. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks, 2011.

Warsito, *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Yunia Nur'Aini, *Kultur Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA 1 Jetis Bantul, skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta*. 2013